

Komunikasi Interpersonal Guru Taman Kanak-kanak Luar Biasa dalam Mengenalkan Emosi Kepada Anak Usia Dini dengan Autisme

Putri Prasasti^{1✉}, Nur Faizah Romadona²

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2}

DOI: [10.31004/aulad.v8i2.946](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.946)

✉ Corresponding author:

[\[putri.prasasti@upi.edu\]](mailto:putri.prasasti@upi.edu)

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

*Komunikasi Interpersonal;
Emosi Anak Autis;
Anak Usia Dini Autis*

Komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan anak autisme merupakan kunci keberhasilan dalam proses pengembangan anak, khususnya dalam mengenalkan emosi kepada anak autisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal guru TK-LB (Luar Biasa) dalam mengenalkan emosi kepada anak autisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan informan yaitu guru TK-LB. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, komunikasi interpersonal guru dalam mengenalkan emosi kepada anak autisme yaitu menggunakan kalimat yang sederhana dan pendek, berikan pujian kepada anak, menggunakan alat bantu visual seperti kartu bergambar atau buku cerita bergambar, dan berdiskusi sederhana dengan menanyakan perasaan anak. Implikasi penelitian ini yaitu guru dapat memperoleh panduan praktis tentang cara menggunakan bahasa verbal dan nonverbal, ekspresi wajah, dan media visual untuk membantu anak memahami dan mengekspresikan emosi.

Keywords:

*Interpersonal
Communication;
Autistic Children Emotions;
Autistic Early Childhood*

Abstract

Effective interpersonal communication between teachers and autistic children is the key to success in the child development process, especially in introducing emotions to autistic children. This study aims to determine how the interpersonal communication of TK-LB teachers in introducing emotions to autistic children. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation and interviews with informants, namely TK-LB teachers. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman model. The results of the study showed that, the teacher's interpersonal communication in introducing emotions to autistic children is to use simple and short sentences, give praise to children, use visual aids such as picture cards or picture story books, and have simple discussions by asking children how they feel. The implications of this study are that teachers can obtain practical guidance on how to use verbal and nonverbal language, facial expressions, and visual media to help children understand and express emotions.

1. PENDAHULUAN

Anak autisme adalah anak yang memiliki kondisi neurodevelopmental yang disebut gangguan spektrum autisme. Autisme adalah gangguan perkembangan otak yang mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya yang terjadi sepanjang kehidupan (Suprajitno & Aida, 2021). Anak dengan autisme memiliki karakteristik yang unik dan berbeda-beda pada setiap individu. Secara umum ada beberapa ciri khas yang sering muncul pada anak autisme yaitu gangguan komunikasi, gangguan interaksi sosial, perilaku berulang dan sensitif terhadap rangsangan. Kondisi ini dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam berperilaku (Muftisany, 2023). Anak autisme mengalami kesulitan dalam beberapa aspek, salah satunya yaitu kesulitan dalam mengidentifikasi, mengelola, menangani dan mengekspresikan emosi mereka sendiri maupun orang lain (Garcia-Garcia et al., 2022). Hal ini dikarenakan anak autisme memproses informasi secara berbeda, sehingga mereka kesulitan dalam memahami situasi sosial dan emosi yang kompleks.

Emosi merupakan reaksi psikologis manusia terhadap lingkungan. Reaksi ini dipengaruhi oleh cara manusia memahami dan menafsirkan lingkungan tersebut, yang disebut persepsi (Faiz, 2019). Emosi terbagi menjadi dua jenis yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif meliputi emosi yang membuat kita merasa bahagia, bersyukur dan puas. Sedangkan emosi negatif meliputi emosi yang membuat kita tidak nyaman, marah, atau sedih (Qodariah, 2022). Dalam hal ini, emosi adalah bagian alami dari kehidupan manusia. Memahami dan mengelola emosi dengan baik sangat penting untuk menjaga kesehatan mental dan hubungan sosial. Emosi yang berkembang dengan baik membantu anak autisme beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan sosial. Dengan memiliki kontrol terhadap emosi, mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kelas dan interaksi sosial. Selain itu, mengembangkan keterampilan dalam mengenali dan mengelola emosi, anak autisme dapat belajar untuk mengatasi frustrasi, kecemasan, dan kelebihan rangsangan, yang sering kali dapat memicu perilaku menantang atau tantrum (Ansari, 2021). Oleh karena itu, mengenalkan emosi kepada anak autisme adalah langkah yang penting dalam membantu mereka dalam berinteraksi sosial. Dengan mengenalkan emosi kepada anak autisme membantu mereka untuk memahami apa yang mereka rasakan seperti memahami mengapa mereka sedih, marah atau senang, membantu mereka mengkomunikasikan kebutuhan dan perasaan mereka dengan lebih baik dan mereka akan lebih mudah mengelola emosi dan perilaku mereka. Hal ini yang mengakibatkan tantrum atau perilaku repetitive sering kali terjadi karena anak kesulitan mengelola emosi yang kompleks.

Anak-anak dengan autisme mungkin menghadapi tantangan dalam berkomunikasi secara tipikal. Mereka seringkali mengungkapkan diri melalui ekspresi emosional. Perbedaan ini berasal dari kondisi neurologis yang memengaruhi cara mereka berinteraksi, yang dapat menyebabkan perilaku yang tidak lazim dibandingkan anak-anak normal (Tarigan, 2019). Dalam hal emosional, anak dengan autisme menghadapi tantangan dalam mengenali dan menyampaikan emosi yang mereka rasakan, atau mengendalikan respons emosional mereka terhadap situasi tertentu (Perhatian, 2024). Kemampuan untuk menginterpretasikan tanda-tanda emosional yang diperlihatkan anak-anak dengan autisme, terutama ketika mereka bersama guru atau teman sebaya, sangat penting. Hal ini memungkinkan orang lain untuk memahami keinginan mereka. Kesulitan dalam berkomunikasi yang dialami anak autisme menjadi penghambat dalam memahami emosi mereka (Bottema-Beutel, 2017).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan November 2024 disalah satu sekolah luar biasa yang berada di kabupaten Cirebon. Peneliti memperoleh data melalui wawancara terkait siswa autisme di sekolah tersebut. Anak autisme yang peneliti observasi memiliki ciri sulit berinteraksi sosial dan sulit dalam mengungkapkan perasaan, dan emosi yang dapat meledak-ledak atau tantrum. Hal ini sering kali terjadi ketika ada hal yang tidak sesuai dengan keinginannya. Hampir setiap hari guru menghadapi perilaku anak dengan emosi seperti itu. Menangani hal tersebut, guru dituntut untuk mengatasinya dengan efektif. Hal ini tentu memerlukan kemampuan komunikasi guru yang tepat.

Komunikasi merupakan fondasi dari segala interaksi manusia. Baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Limbong et al., 2024). Melalui komunikasi, seseorang dapat menyampaikan informasi, ide, atau pesan dari satu pihak ke pihak lain (Pohan & Fitria, 2021). Interaksi komunikasi terjadi ketika dua individu atau lebih bertukar informasi, menghasilkan dampak, dan menerima umpan balik secara langsung. Keberadaan komunikasi berlanjut selama interaksi sosial berlangsung. Setiap individu memanfaatkan komunikasi sebagai alat untuk berinteraksi, meskipun menghadapi berbagai hambatan yang berbeda (Valentine & Sugandi, 2019). Interaksi antar manusia sangat bergantung pada komunikasi, yang sering diibaratkan sebagai penghubung. Melalui komunikasi, individu dapat membentuk dan mengembangkan kepribadian mereka melalui hubungan dengan orang lain. Proses ini melibatkan pertukaran pesan dan makna, baik secara lisan maupun nonlisan, yang menjadi dasar dari interaksi sosial (Hasibuan, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ansari (2021) menunjukkan bahwa peran guru dalam mengembangkan emosional anak autisme yaitu guru memberikan bimbingan dalam perilaku sosial dan emosional. Guru juga mengajarkan anak autisme cara bersikap positif dan interaksi yang sehat dengan teman sekelas, serta mengarahkan mereka dalam pengembangan karakter dan keterampilan sosial. Akan tetapi, mengenalkan emosi kepada anak autisme membutuhkan pendekatan yang sabar, konsisten dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Oleh karena itu, memilih cara berkomunikasi yang tepat dengan anak autisme sangat penting, hal ini dikarenakan anak autisme memiliki cara yang unik dalam memproses informasi, kesulitan dalam memahami bahasa non-verbal dan perbedaan dalam

gaya komunikasi. Komunikasi yang efektif dapat membantu membangun kepercayaan dan ikatan emosional serta dapat meningkatkan pemahaman (Mahadi, 2021). Manusia hidup dalam interaksi sosial yang melibatkan komunikasi antar sesama. Banyak orang menganggap bahwa berkomunikasi adalah hal yang mudah, namun kenyataannya, komunikasi tidak selalu berjalan lancar apabila terdapat gangguan, baik yang berasal dari pihak komunikan maupun komunikator. Proses komunikasi tidak hanya terjadi di kalangan individu yang dianggap normal, tetapi juga melibatkan orang dengan kebutuhan khusus, yang berkomunikasi menggunakan cara-cara khusus pula (Yenni & Anisa, 2021). Setiap orang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi kapan saja dan di mana saja. Semua tindakan manusia memiliki arti dan pesan, sehingga komunikasi tidak terbatas, termasuk mereka yang memiliki gangguan autisme. Dengan berbagai keterbatasan yang anak miliki, tidak menutup kemungkinan mereka juga berkomunikasi dengan orang lain di lingkungan masyarakat, rumah, dan sekolah (Huda et al., 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2022) menunjukkan bahwa anak autis memiliki cara komunikasi yang unik dan memerlukan pendekatan yang berbeda dari orang tua. Komunikasi interpersonal sangat penting dalam berinteraksi dengan anak autis karena memungkinkan penyampaian pesan secara langsung dan efektif. Melalui komunikasi tatap muka, orang tua dapat memahami kebutuhan dan perilaku anak, serta memberikan respon yang sesuai. Hal ini membantu mengurangi hambatan komunikasi dan meningkatkan hubungan emosional antara orang tua dan anak.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih secara langsung, masing-masing orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut saling mempengaruhi persepsi lawan komunikasinya (Anggraini et al., 2022). Komunikasi interpersonal memiliki banyak manfaat seperti membangun hubungan yang kuat, meningkatkan pemahaman, memecahkan masalah, mengembangkan keterampilan sosial dan meningkatkan kualitas hidup (Rakhmaniar, 2023). Komunikasi interpersonal menganut prinsip keterbukaan, rasa positif, rasa empati terhadap lawan bicara, dan pemberian dukungan serta kesetaraan saat berkomunikasi (Fajrin & Rustini, 2022). Dalam konteks pendidikan, sangat penting bagi guru untuk memahami cara menggunakan komunikasi pendidikan yang efektif karena komunikasi sangat penting untuk keberhasilan proses pembelajaran. Sebagai komunikator, guru memiliki tanggung jawab besar untuk menerapkan komunikasi yang berbasis kepercayaan dan keterbukaan sehingga peserta didik dapat terbuka dan menerima informasi dari komunikator baik secara verbal maupun non-verbal (Akib & Perkasa, 2022). Komunikasi yang efektif antara guru dan murid memegang peranan krusial dalam mengenalkan emosi kepada anak autis. Seorang guru harus mampu menyampaikan pesan dengan jelas dan tepat kepada siswa. Selain itu, guru diharapkan untuk terus mengembangkan metode interaksi dan komunikasi yang inovatif, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami secara optimal oleh siswa autis. Dalam kegiatan belajar mengajar, penerapan komunikasi interpersonal antara guru dan murid merupakan salah satu langkah penting yang dapat dilakukan. Melalui komunikasi interpersonal, guru dan murid dapat membangun kedekatan yang lebih baik, baik melalui pertemuan langsung maupun dengan komunikasi verbal dan non-verbal, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih efektif (Hikmawati & Kholifah, 2022).

Berdasarkan permasalahan dan hasil penelitian relevan yang sudah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa mengenalkan emosi kepada anak autis itu sangat penting. Akan tetapi, dalam mengenalkan emosi kepada anak autis memiliki tantangan tersendiri, yang mana mereka memiliki cara merespon informasi, berinteraksi dan berkomunikasi yang berbeda. Dalam hal ini, komunikasi guru menjadi kunci dalam mengenalkan emosi kepada anak autis. Maka dari itu, dibutuhkannya komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif dapat membantu membangun kepercayaan dan ikatan emosional serta dapat meningkatkan pemahaman. Dari hasil penelitian yang sudah dijelaskan bahwa, komunikasi interpersonal sangat penting dalam berinteraksi dengan anak autis karena memungkinkan penyampaian pesan secara langsung dan efektif. Namun, penelitian mengenai komunikasi interpersonal guru dalam mengenalkan emosi kepada anak, khususnya anak usia dini dengan autisme masih sangat terbatas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal guru taman kanak-kanak dalam mengenalkan emosi kepada anak usia dini dengan autis, maka dari itu, artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal guru dalam mengenalkan emosi kepada anak usia dini dengan atisme.

2. METODE

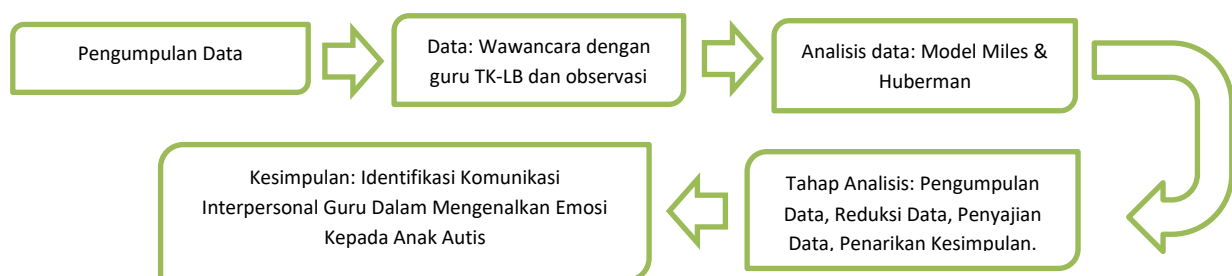
Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan bagaimana komunikasi interpersonal guru Taman Kanak-Kanak Luar Biasa dalam mengenalkan emosi kepada anak usia dini dengan autis. Penelitian berlangsung pada bulan November 2024. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah luar biasa yang berada di Kabupaten Cirebon. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, dimana hasil dalam penulisan ini berupa kata, kalimat dan narasi. Adapun metode yang digunakan yaitu metode studi kasus. Menurut emzir, studi kasus merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menemukan arti, menyelidiki proses, dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang seseorang, kelompok, atau situasi (Emzir, 2016). Metode studi kasus dipilih karena dapat menggali informasi secara rinci dan mendalam terkait kasus yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan secara alami, mengikuti kondisi yang ada di lapangan, tanpa adanya intervensi khusus seperti eksperimen atau tes. Data akan dikumpulkan melalui wawancara dan observasi kemudian dianalisis dan disajikan untuk memberikan penjelasan lebih lanjut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Dimana observasi dilakukan dengan mendatangi tempat penelitian dengan mengamati semua kegiatan namun tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Adapun wawancara dilakukan langsung dengan salah satu guru yang mengajar anak usia dini dengan autisme sebagai sumber data yang bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal guru dalam mengenalkan emosi kepada anak autisme. Wawancara mendalam dilakukan dengan memulai pertanyaan yang umum sesuai dengan fokus topik yang akan diteliti dilanjutkan dengan pertanyaan untuk menggali informasi yang lebih mendalam. Sumber data dalam penelitian kualitatif disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian, maka yang dijadikan sumber data atau informasi dalam penelitian ini yaitu guru yang mengajar anak usia dini dengan autisme. Adapun keabsahan data yang dilakukan menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan kesamaan antar sumber data yang diperoleh dengan menggunakan berbagai cara untuk memastikan kebenaran data. Peneliti menggunakan observasi dan dokumentasi penelitian untuk memvalidasi data wawancara (Tabel 1)

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Aspek	Indikator
1	Perilaku guru dan anak selama interaksi	Eksresi wajah, tubuh, dan nada suara guru Respon anak terhadap komunikasi guru, seperti ekspresi emosi, kontak mata, dan perilaku sosial Penguatan positif dari guru
2	Strategi komunikasi interpersonal guru/pola komunikasi yang diberikan	Strategi yang digunakan dalam mengenalkan emosi Penggunaan Bahasa verbal dan nonverbal Penggunaan alat bantu visual dan media pembelajaran oleh guru

Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan model Miles & Huberman. Miles & Huberman menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Adapun aktivitas analisis datanya meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2017) (Gambar 1). Informasi hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan kemudian dikumpulkan. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya yaitu merangkum data, karena data yang terkumpul jumlahnya cukup banyak oleh karena itu perlu dirangkum dengan tujuan untuk mendapatkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh selama penelitian. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yaitu menyajikan data dengan menyusun narasi yang dilakukan berdasarkan informasi yang telah dihasilkan pada proses reduksi data. Setelah melakukan tahap pengumpulan data, mereduksi data, dan menyajikan data, tahap selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan verifikasi berdasarkan temuan. Dalam memverifikasi data, hal yang dilakukan peneliti adalah melakukan analisis data secara berulang kali untuk mendapatkan data yang tetap, dalam proses menghasilkan data tersebut peneliti juga melakukan kegiatan studi literatur.



Gambar 1. Alur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak dengan gangguan autisme sering kali mengalami kesulitan dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi dengan anak autis membutuhkan pendekatan yang berbeda, hal ini dikarenakan anak autis memiliki cara unik dalam memproses informasi dan mengekspresikan diri. Salah satu kesulitan yang dialami oleh anak dengan autisme yaitu sulit dalam mengidentifikasi, mengelola, menangani dan mengekspresikan emosi mereka sendiri maupun orang lain.

Anak autisme sering kali memiliki cara yang unik dalam mengekspresikan emosi mereka, terutama ketika terjadi hal yang tidak sesuai dengan keinginan mereka. Ekspresi emosi ini bisa bervariasi dari anak satu ke anak lainnya. Reaksi mereka bisa sangat beragam dan seringkali tidak terduga seperti tantrum, yang mana ini adalah reaksi yang paling sering terlihat. Tantrum bisa berupa menangis histeris, berteriak, melempar barang, atau bahkan menyakiti diri sendiri. Hal ini dikarenakan anak autisme kesulitan dalam mengungkapkan apa yang mereka inginkan atau butuhkan, sehingga frustrasi pun muncul. Komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan anak autisme

merupakan kunci keberhasilan dalam proses pengembangan anak, khususnya dalam mengenalkan emosi kepada anak autisme. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti bersama subjek penelitian, komunikasi interpersonal guru taman kanak-kanak luar biasa dalam mengenalkan emosi kepada anak usia dini dengan autisme dapat diuraikan sebagai berikut.

Penggunaan Bahasa Yang Sederhana

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa, dalam mengenalkan emosi kepada anak autis, guru menggunakan kalimat yang sederhana dan pendek. Kalimat tersebut di sampaikan dengan suara yang cukup tegas dan berulang-ulang untuk menekankan kata-kata yang penting. Hal ini dikarenakan menarik perhatian anak autis tidaklah mudah, oleh karena itu guru menggunakan nada suara yang cukup tegas tetapi tidak bersifat kasar. Hal ini di diungkapkan oleh guru saat melakukan wawancara.

"Anak autis itu kesulitan dalam memproses informasi yang kompleks. Oleh karena itu berkomunikasi dengan anak autis harus menggunakan bahasa yang sederhana dan kalimat yang pendek. Selain itu, intonasi suara juga merupakan bagian penting dalam berkomunikasi dengan anak autis, seperti intonasi suara yang tegas untuk menekan kata-kata penting. Tapi ketegasan disini bukan berarti kasar atau membentak, akan tetapi memberikan instruksi yang jelas, spesifik dan konsisten. Karena menarik perhatian anak autis itu cukup sulit".

Anak-anak dengan gangguan autis seringkali mengalami keterbatasan dalam kosakata mereka. Hal ini dapat menyulitkan anak untuk memahami dan mengekspresikan emosi, serta memahami komunikasi dari orang lain. Melalui kata yang sederhana dapat membantu anak untuk memahami maksud dari komunikasi yang disampaikan oleh orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Fajrin & Rustini (2022) yang menjelaskan bahwa anak-anak dengan gangguan autis, sering kali memiliki kosakata yang masih terbatas. Menggunakan kata-kata sederhana akan membantu anak memahami dengan lebih baik apa yang sedang anak rasakan dan apa yang dirasakan orang lain serta membantu anak lebih mudah memahami apa maksud yang ingin disampaikan oleh orang lain (Fajrin & Rustini, 2022). Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rakhmatin & Amilia (2018) yang menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi dengan anak autis harus disampaikan dengan tegas, singkat dan juga jelas, mengingat perbedaan pola pikir anak autis berbeda dengan anak normal lainnya. Dalam hal ini, dengan menggunakan kata-kata sederhana dan menyampaikan pesan secara tegas dapat membantu anak autis untuk meningkatkan pemahaman terkait bentuk dan jenis emosi serta dapat mengelola emosi mereka lebih baik.

Pemberian Pujian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, memberikan pujian merupakan salah satu komunikasi interpersonal guru terhadap anak autisme saat mengenalkan emosi. Hal ini terlihat pada saat anak berhasil untuk tenang dan dapat mengendalikan emosinya, guru selalu memberikan pujian dan apresiasi kepada anak sebagai bentuk motivasi bahwa usaha anak diakui dan di hargai serta membangun kepercayaan diri anak. Apresiasi yang diberikan oleh guru seperti memberikan ekspresi wajah yang senang, gestur tubuh dengan mengacungkan jempol dan ucapan pujian seperti "kamu hebat".

"Ketika anak berhasil mengendalikan emosinya saya langsung memberikan apresiasi kepada anak seperti ekspresi wajah saya yang tersenyum, mengacungkan jempol, bertepuk tangan dan memberikan pujian seperti kamu hebat sudah tidak marah-marah lagi, kamu keren sudah berhasil mengendalikan rasa kesal. Jadi anak tau bahwa ia marah atau kesal".

Pujian berfungsi sebagai penguat positif, yang berarti bahwa pujian mendorong anak untuk mengulangi perilaku yang diinginkan. Hal ini sangat penting untuk anak autis, yang mengalami kesulitan dalam memahami norma sosial dan perilaku yang diharapkan. Maulidia & Tumardi (2020) menjelaskan bahwa, dengan memberikan pujian yang tepat kepada anak autis dapat membantu anak mengembangkan kemampuan mengenali dan mengelola emosi mereka lebih baik. Pujian berfungsi sebagai penguat positif yang mendorong anak untuk mengulangi perilaku yang diinginkan serta meningkatkan atau mempertahankan perilaku baiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari & Rahmasari (2022) yang menjelaskan bahwa, melalui pujian, anak merasa senang dan dihargai karena berhasil mengenali emosinya, mereka akan termotivasi untuk terus melakukannya. Dalam hal ini, untuk membangun komunikasi efektif dengan anak ASD, pendidik disarankan untuk bersikap ekspresif dan persuasif, serta memberikan penghargaan (*reward*). Pemberian penghargaan sederhana, seperti pujian atau pelukan, terbukti efektif memotivasi anak belajar dan menumbuhkan rasa kasih sayang. Dalam hal ini, pujian bukan hanya sekadar kata-kata, tetapi juga merupakan bentuk pengakuan dan penghargaan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi anak. Selain itu, pujian dan penghargaan juga dapat mendukung perkembangan emosi dan perilaku anak autis.

Penggunaan Alat Bantu Visual

Dari hasil observasi dan wawancara, penggunaan media visual juga menjadi salah satu komunikasi interpersonal guru terhadap anak autis saat mengenalkan jenis emosi. Saat mengenalkan emosi kepada anak autis, guru menggunakan kartu bergambar yang menunjukkan berbagai ekspresi wajah yang menunjukkan berbagai ekspresi emosi seperti marah, senang, sedih, takut dan lain sebagainya.

"Anak autis itu cenderung memiliki kekuatan dalam pemrosesan visual, oleh karena itu saya memilih media kartu bergambar ekspresi wajah. Gambar ekspresi wajah pada kartu dapat membantu anak mengidentifikasi dan membedakan berbagai emosi seperti senang, sedih, marah, dan takut."

Anak dengan autisme seringkali memiliki cara yang berbeda dalam memproses informasi. Mereka cenderung lebih responsif terhadap rangsangan visual dibandingkan dengan kata-kata abstrak (Fuad et al., 2019). Emosi merupakan konsep yang abstrak yang mana dapat menyulitkan pemahaman anak autis jika hanya disampaikan secara verbal. Aisya & Retnoningsih (2024) menjelaskan bahwa dengan menggunakan gambar wajah yang menunjukkan berbagai emosi seperti senang, sedih, takut, dan lain sebagainya anak dapat lebih mudah membedakan dan mengidentifikasi emosi yang mereka rasakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nirmayanti & Jafar (2022) yang menjelaskan bahwa pengenalan ekspresi melalui media kartu bergambar (*flash card*) emoji bermanfaat untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan komunikasi anak. Emoji memfasilitasi kemampuan anak dalam mengartikan ekspresi, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan merespon situasi sosial di kemudian hari.

Adapun media visual lain yang digunakan guru dalam mengenalkan emosi kepada anak autis yaitu menggunakan buku cerita bergambar sederhana yang menggambarkan berbagai situasi emosional dan bagaimana karakter dalam cerita tersebut meresponnya. Ngura (2020) menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa melalui media buku cerita bergambar dapat mempengaruhi hasil perkembangan emosional anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristsuana (2024) yang menunjukkan bahwa melalui storytelling dengan media bergambar, anak belajar mengenali emosi yang dirasakan oleh tokoh dalam cerita, mampu menyebutkan nama emosi, lebih mudah mengingat emosi yang telah diperkenalkan sebelumnya, dan dapat mengaitkan emosi tersebut dengandirinya sendiri. Dalam hal ini, penggunaan media visual ini dapat membantu anak autis untuk mengatasi kesulitan dalam memahami konsep abstrak seperti emosi dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi serta merespons emosi.

Berdiskusi Sederhana Dengan Menanyakan Perasaan Anak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, ketika anak mengekspresikan emosinya seperti tantrum guru mencoba untuk menenangkan anak dan langsung membawa anak ke tempat yang lebih tenang untuk mengajak anak berdiskusi sederhana dengan menanyakan perasaan mereka setelah terjadi suatu peristiwa yang menimbulkan anak emosi dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas. Ketika melakukan diskusi, guru memberikan pilihan kata yang bisa digunakan untuk anak ketika anak kesulitan mengungkapkan perasaannya dan memvalidasi perasaan yang dirasakan oleh anak. Hal ini di ungkapkan oleh guru saat melakukan wawancara.

"Ketika anak tantrum, saya langsung membawa anak ke tempat yang lebih tenang dan jauh dari apa yang menyebabkan kemarahan anak. Ketika anak sudah cukup tenang, saya melakukan diskusi yang sederhana dengan anak. Karna anak autis sulit untuk mengungkapkan perasaannya, saya memberikan pilihan kata yang bisa digunakan oleh anak seperti sedih, marah atau kesal".

Anak autis seringkali mengalami kesulitan dalam mengenali dan memahami emosi mereka sendiri. Diskusi emosi setelah suatu peristiwa membantu anak untuk memproses pengalaman emosional, mengidentifikasi perasaan yang muncul, dan menghubungkannya dengan pemicu tertentu. Selain itu, diskusi emosi memberikan kesempatan bagi anak autis untuk melatih keterampilan komunikasi mereka dalam konteks emosional, dimana anak belajar untuk mengungkapkan perasaan mereka secara verbal, menggunakan kosakata emosi yang tepat, dan mendengarkan serta memahami perspektif orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Bakrisuk & Pamuji (2024) yang menjelaskan bahwa mendiskusikan emosi dengan anak autis setelah terjadi suatu peristiwa yang memicu emosi anak, dapat membantu anak autis membangun kesadaran diri, keterampilan komunikasi, dan kemampuan mengelola emosi yang lebih baik. Melalui diskusi sederhana, akan menciptakan ruang yang aman bagi anak untuk mengekspresikan perasaan mereka serta anak dapat merefleksikan perasaan mereka sendiri. Dalam hal ini, secara bertahap akan membangun kesadaran diri, memungkinkan anak untuk lebih memahami bagaimana emosi mereka bekerja dan bagaimana mereka memengaruhi perilaku mereka.

Selain itu, saat mengendalikan emosi anak, guru mencoba menggunakan sentuhan fisik yaitu dengan memeluk dan mengusap punggung anak. Hal ini di ungkapkan oleh guru pada saat melakukan wawancara.

"Ketika mengendalikan emosi anak yang sedang tantrum, menangis, dan menyakiti diri sendiri, saya mencoba untuk menggunakan sentuhan fisik seperti memeluk dan mengusap punggungnya dengan tujuan agar anak lebih tenang".

Pelukan dapat menjadi bentuk komunikasi non-verbal yang efektif, menyampaikan pesan bahwa anak dicintai dan didukung, bahkan ketika mereka sedang mengalami kesulitan. Hal ini dapat membantu anak merasa lebih terkendali dan mengurangi intensitas temper tantrum. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alawiyah & Salsabila (2021) yang menjelaskan bahwa pelukan dapat menjadi salah satu teknik dalam penanganan temper tantrum pada anak.

Sentuhan fisik bukan hanya sekadar tindakan fisik, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi kasih sayang yang mendalam. Anak-anak yang secara teratur menerima pelukan dan sentuhan fisik cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, kemampuan sosial yang lebih baik, dan regulasi emosi yang lebih matang. Sentuhan fisik membantu membangun ikatan emosional yang kuat antara anak dan orang tua, yang merupakan dasar bagi perkembangan psikologis yang sehat. Hal ini sejalan dengan pendapat Fadhlán (2022) yang menjelaskan bahwa pelukan dan sentuhan fisik dapat membuat anak merasa nyaman, disayangi, dan dihargai, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada pertumbuhan dan perkembangan mereka. Dalam hal ini, sentuhan fisik seperti pelukan, merupakan bentuk komunikasi yang sangat kuat, terutama untuk anak-anak khususnya anak autisme yang belum mahir dalam menyampaikan emosi mereka secara verbal.

4. KESIMPULAN

Komunikasi yang tepat adalah kunci dalam membantu anak autisme memahami dan mengelola emosi mereka. Anak dengan autisme sering kali mengalami kesulitan dalam memproses informasi sosial dan emosional. Oleh karena itu, cara guru berkomunikasi dengan mereka sangat berpengaruh terhadap perkembangan mereka. Khususnya dalam mengenalkan emosi kepada anak autisme. Adapun komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dalam mengenalkan emosi kepada anak autisme yaitu dengan berdiskusi sederhana dengan anak dengan menanyakan perasaan mereka setelah terjadi suatu peristiwa yang menimbulkan anak emosi dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas, berikan pujian ketika anak mencoba untuk mengenali atau mengelola emosi mereka serta menggunakan alat bantu visual seperti kartu bergambar yang menunjukkan berbagai ekspresi wajah atau buku cerita sederhana yang berfokus pada emosi. Adapun saran dari peneliti yaitu bahwa setiap anak autisme memiliki keunikan tersendiri. Sehingga pendekatan yang berhasil untuk seorang anak belum tentu efektif bagi anak lainnya. Maka dari itu, sebagai pendidik bagi kita harus bersabar, fleksibel, dan terus beradaptasi dengan kebutuhan individual setiap anak.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak khususnya dosen pembimbing, pihak sekolah SLB dan responden yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, penelitian ini tidak akan mungkin terwujud.

6. REFERENSI

- Aisya, A. N., & Retnoningsih, S. (2024). Perancangan Permainan Kartu Pengenalan Emosi Pada Anak Usia Dini Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi. Institut Teknologi Nasional Bandung.
- Akib, S., & Perkasa, A. W. A. P. (2022). Peran Komunikasi dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4).
- Alawiyah, I., & Salsabila. (2021). The Effectiveness of Physical Touch for Tantrum Treatment on Autistics Child. *Jurnal Hawa*, 3(2), 74–84. <https://doi.org/10.29300/v3i2.5588>
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 337–342.
- Ansari, M. I., Barsihanor, B., & Nirmala, N. (2021). Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mengembangkan Emosional Anak Autisme di Kelas 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 21–36.
- Bakrisuk, F. S., & Pamuji. (2024). Studi Kasus Tentang Efektivitas Intervensi Perilaku Dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia 6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(7).
- Bottema-Beutel, K. (2017). Glimpses into the blind spot: Social interaction and autism. *Journal of communication disorders*, 68, 24–34.
- Emzir. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Raja Grafindo Persada.
- Fadhlán, A., & Ramadhana, M. R. (2022). Dinamika Proses Pertukaran Afeksi Antara Orang Tua Dan Anak Autisme. *eProceedings of Management*, 9(2).
- Faiz, A., Yandri, H., Kadafi, A., Mulyani, R. R., Nofrita, N., & Juliawati, D. (2019). Pendekatan Tazkiyatun An-Nafs untuk membantu mengurangi emosi negatif klien. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 65–78.

- Fajrin, M., & Rustini, T. (2022). Pendekatan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autisme di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 174–180. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.43>
- Fuad, E., Gunawan, R., & Yani, F. I. (2019). Perangkat Visualisasi Interaktif Sebagai Media Terapi, Alat Bantu Komunikasi, dan Pembelajaran Bagi Penderita Autism Spectrum Disorder. *Jurnal Fasilkom*, 9(3).
- Garcia-Garcia, J. M., Penichet, V. M. R., Lozano, M. D., & Fernando, A. (2022). Using emotion recognition technologies to teach children with autism spectrum disorder how to identify and express emotions. *Universal Access in the Information Society*, 21(4), 809–825. <https://doi.org/10.1007/s10209-021-00818-y>
- Hasibuan, I. T., & Marlina, M. (2020). Ekspresi Emosi Anak Autis Dalam Berinteraksi Sosial Di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 175–182.
- Hikmawati, H., & Kholifah, N. (2022). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Pada Anak Autisme. *Syar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1), 11–28.
- Huda, M., Fitriyani, W., & Hidayati, N. (2022). Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Temanggung. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 13(1), 52–60. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v13i1.4043>
- Kristuana, L. N., Afriline, G. V., Gea, F. S. P., & Krishi, N. S. L. (2024). Metode storytelling untuk mengenalkan emosi pada anak usia 4-5 tahun. *Aletheia Christian Educators Journal*, 5(1), 34–41.
- Limbong, D. Q., Maharani, S., & Usiono. (2024). Komunikasi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1).
- Mahadi, U. (2021). Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran). *Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2).
- Maulidia, L. N., & Tumardi. (2020). Pemberian Penguatan Perilaku Anak Dalam Pembelajaran di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 123–133.
- Muftisany, H. (2023). Autisme: Mengenali Ciri-Ciri Anak Autis Sejak Dini. *Elementa Media*.
- Ngura, E. T., Go, B., & Rewo, J. M. (2020). Pengaruh media pembelajaran buku cerita bergambar terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 7(2), 118–124.
- Nirmayanti, N., & Jafar, E. S. (2022). Mengenalkan Emosi dengan Emoji Menggunakan Media Flash Card pada Anak Usia Dini di UPT PPRSA Inang Matutu Makassar. *AJER: Algazali International Journal Of Educational Research*, 5(1), 1–7.
- Perhatian, D. (2024). Pengaruh Terapi Bermain terhadap Peningkatan Kemampuan Sosial dan Emosional pada Anak SDLB dengan Autisme. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 10(2), 692–698.
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis Jenis Komunikasi. *Journal Educational Research and Social Studies*, 2(3). <http://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss>
- Qodariah Laila, P. L. V. S. R. A. (2022). Memahami emosi manusia : Perkembangan emosi pada bayi dan anak. Penerbit Alimni.
- Rakhmaniar, A. (2023). Analisis Naratif tentang Pengalaman Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Muda. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 1(1), 124–142. <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v1i1.3719>
- Rakhmatin, T., & Amilia, D. (2018). Proses Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Autis Dalam Membentuk Kemandirian Anak. *Jurnal Common*, 2(2).
- Ramadhan, A., Banowo, E., & Mulyadi, A. M. (2022). Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Menangani Anak Autis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 1–10.
- Sari, C. R., & Rahmasari, D. (2022). Strategi Komunikasi Orangtua Pada Anak Autis. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 171–179.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprajitno & seAida, R. (2021). *Bina Aktivitas Anak Autis di Rumah (Panduan Bagi Orang Tua)*. Media Nusa Creative.
- Tarigan, A. F., & Marlina, M. (2019). Pola Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Kota Padang. *Pakar Pendidikan*, 17(2), 43–52.
- Valentine, Y. G., & Sugandi, K. M. B. (2019). Pola Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Anak Autis Di Slb Ruhui Rahayu Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 135–149.
- Yenni, E., & Anisa, R. S. (2021). Pola Komunikasi Antara Guru dengan Anak Autis dalam Proses Belajar Mengajar di SLB-C Syauqi Day Care Serdang Bedagai. *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 2(1), 44–50.